

Implementasi Dasar-dasar Teologi, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi untuk Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Agoes Dariyo

Universitas Tarumanagara Jakarta

agoesd@fpsi.untar.ac.id

Abstract

The quality of education in Indonesia is relatively low, when compared to other countries in the world, namely the quality of education in Indonesia is ranked number 72 out of 79 countries in the world. As a result, Indonesia has not been able to face global competition. Based on this idea, the purpose of this research is to find out how the implementation of the theology, philosophy, psychology and sociology foundations is used to realize the quality of education in Indonesia. This study uses a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through literature review such as: government policy regulations, legislation, books, journals, or relevant literature. Data analysis used a thematic approach, namely analyzing data based on research themes. The results of the research show that education is a process of activity for the development of all potentials in order to improve human life. Educational activities are based on a legal basis (1945 Constitution, Pancasila, Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System). Educational activities are carried out with reference to the national curriculum. In addition, education also pays attention to the 8 national education standards. The implementation of education must involve 4 main foundations, namely theology, philosophy, psychology and sociology in order to realize the quality of education in Indonesia.

Keywords: Quality of Education, Theology, Philosophy, Psychology and Sociology.

Abstrak

Kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah, jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia yaitu peringkat kualitas pendidikan Indonesia nomor 72 dari 79 negara di dunia. Akibatnya, Indonesia belum mampu menghadapi persaingan global. Atas dasar pemikiran tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dasar-dasar teologi, filosofi, psikologi dan

sosiologi untuk mewujudkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui studi kepustakaan (literature review) seperti: peraturan kebijakan pemerintah, perundang-undangan, buku, jurnal, atau literatur yang relevan. Analisis data dengan menggunakan pendekatan tematik yaitu menganalisis data berdasarkan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses kegiatan untuk pengembangan segenap potensi demi menyempurnakan kehidupan manusia. Kegiatan pendidikan dilandasi oleh landasan hukum (UUD 1945, Pancasila, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum nasional. Selain itu, pendidikan juga memperhatikan 8 standar pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan 4 landasan utama yaitu teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi demi mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Teologi, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi.

PENDAHULUAN

Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN 2020-2024) yang dikemukakan oleh Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan, 16 Agustus 2020 yaitu mewujudkan pembangunan nasional yang berdaya saing tinggi dengan penghasilan produk domestik bruto mencapai 7 trilliun dollar AS. Diharapkan bahwa Indonesia mampu menjadi 5 negara besar di dunia (*the big five countries in the world*). Hal ini tidak mudah diwujudkan dalam jangka pendek. Karena itu, perlu strategi dan pendekatan komprehensif untuk mewujudkan rencana pembangunan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Sebab pendidikan adalah kunci penting yang dapat dijadikan andalan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Tanpa ada pendidikan berkualitas, maka tak akan dapat melahirkan SDM yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang sesuai dengan standar nasional¹, Standar nasional pendidikan ialah standar pendidikan yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Ada 8 standar pendidikan nasional yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Meskipun

¹ Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

sudah ada ketentuan yang jelas mengenai aturan tersebut, namun kondisi sekarang tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia mampu menyelenggarakan proses pendidikan dengan standar nasional pendidikan tersebut. Ada berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Misalnya: tidak terpenuhinya standar penyediaan sarana dan prasarana, standar keuangan, standar kompetensi guru, dan sebagainya. Akibatnya peringkat kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah dan hanya menduduki nomor 72 dari 79 negara di dunia², sehingga Indonesia belum mampu menghadapi persaingan global³.

Mengacu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan sebagai sebuah proses jangka panjang yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan mewujudkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, berbudi luhur, jujur, dan tetap memiliki iman ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional yang hendak diwujudkan dalam perundang-undangan tersebut mengandung 4 landasan yang bersifat holistic yaitu teologi (agama), filosofi, psikologi dan sosiologi (Sauri, 2021). *Landasan teologi (theology basic)* ialah landasan keimanan atau keagamaan yang didasari kitab suci sesuai dengan ajaran agamanya (Al Quran, Alkitab)⁴. *Landasan filosofis (phylosophy basic)* ialah landasan berpikir (aliran falsafah tertentu) yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan⁵. *Landasan psikologis (psychology basic)* ialah landasan kejiwaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan psikososial) yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam diri peserta didik. *Landasan sosiologis (sociology basic)* ialah landasan kemasyarakatan yang menjadikan peserta didik mampu hidup menyesuaikan diri di lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat menjadi tempat pembelajaran bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu dirumuskan permasalahan dalam tulisan

²Sriatun, I. (2023, 1 Juni). PISA dan TIMSS sebagai acuan AKM. <https://www.gurusiana.id/read/sitisriyatun/article/pisa-dan-timss-sebagai-acuan-akm-3711194>.

³ Arifudin, O. (2019). Manajemen system penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 3 (1), 161-169. <https://doi.org/10.54783/mea.v3i1.274>.

⁴ Budiman, S. A. (2019). Komunikasi pembelajaran berbasis Al quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan STIKIP Kusuma Negara*, 11 (1), 53-64. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

⁵ Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

ilmiah ini yaitu: (1) bagaimana landasan yuridis untuk pendidikan, (2) bagaimana tujuan Pendidikan, (3) bagaimana pendidikan berbasis teologi, (4) bagaimana pendidikan berbasis filosofi, (5) bagaimana pendidikan berbasis psikologi, (6) bagaimana pendidikan berbasis sosiologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebuah penelitian yang memfokuskan pada fenomena social yang benar-benar dapat terjadi dalam lingkungan social masyarakat.⁶ Terkait dengan pandangan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan mengenai fenomena kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi. Adapun teknik pengambilan data dengan studi literatur (*literature review*) yaitu dengan melakukan kajian literatur (pustaka) seperti peraturan, perundang-undangan, jurnal-jurnal, buku-buku, maupun Al-Quran atau pun Hadits. Alasannya bahwa data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka yang bersifat eksak, matematis, atau terukur pasti.⁷ Langkah-langkah kegiatan penelitian literatur ini dengan mengacu dan memodifikasi model penelitian literatur yaitu: menetapkan topik penelitian, mencari literatur, menganalisis dengan analisis tematik, memperoleh hasil dan pembahasan, serta membuat simpulan⁸. Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, maka perlu melakukan penulisan laporan serta melakukan publikasi ke jurnal yang terkait dengan topik penelitian (Gambar 1). Sedangkan, analisis data dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic approach*) sebuah analisis yang menekankan pada tema penelitian yang relevan.^{9, 10}

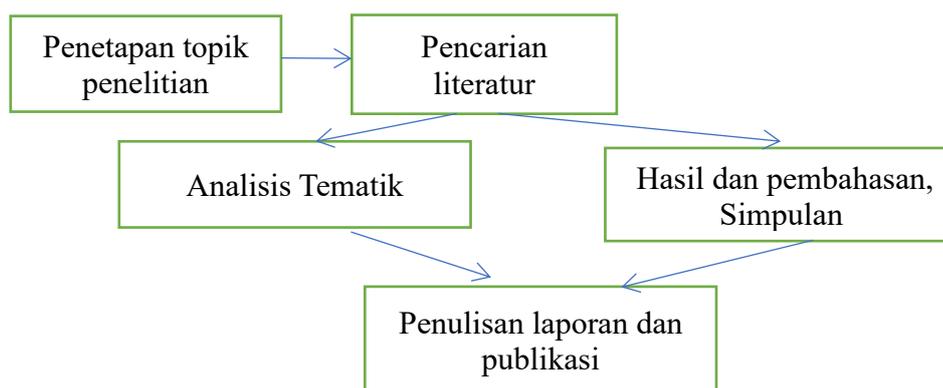
⁶ Kusumastuti, Adhi. & Khoiron, A. M. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

⁷ Nugrahani, Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. <https://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.

⁸ Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (1), 69-86.

⁹ Ibid. Nugrahani (2014).

¹⁰ Ibid. Kusumastuti & Khoiron (2017).



Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perundang-undangan dan peraturan pemerintah mengenai pendidikan

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan mencerdaskan warga negara adalah bagian utama dalam kegiatan pendidikan. Jadi pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berskala nasional di seluruh wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pendidikan berskala nasional sebagai langkah praktis untuk memenuhi hak pendidikan bagi warga negara. Sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan demi meningkatkan kompetensinya agar mereka dapat berperan serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung-jawab di masyarakat.

Pemerintah selalu mengacu peraturan perundang-undangan dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan Pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana, artinya pemerintah

menyadari akan tugas dan tanggung-jawabnya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berskala nasional. Pemerintah tidak boleh melalaikan tugas dan tanggung-jawabnya.

Selanjutnya, kegiatan pendidikan harus direncanakan secara matang, terarah dan tertuju pada tujuan pendidikan itu sendiri. Kegiatan pendidikan dilandasi oleh kurikulum sebagai acuan perencanaan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pendidikan perlu dikelola dengan prinsip manajemen modern sesuai dengan pandangan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (*planning, organizing, actuating, dan controlling*)¹¹. Dengan manajemen kurikulum yang baik, maka pengelolaan pendidikan dapat berlanjar lancar dan upaya mencapai kualitas peserta didik juga tercapai dengan baik.¹²

Tujuan dan standar pendidikan nasional

Pasal 3 Undang-undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut perlu dicapai dan dapat dirasakan oleh setiap warga negara Indonesia.

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari 34 propinsi. Pendidikan nasional yang diterapkan untuk pengembangan peserta didik harus memiliki standar Pendidikan yang berskala nasional. Standar Pendidikan ini menjamin pemerataan kualitas Pendidikan yang dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menjadi acuan pelaksanaan kegiatan Pendidikan yang berlaku di seluruh Indonesia. Ke-34 propinsi harus mengacu peraturan pemerintah tersebut dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan.

¹¹ Terry, G.R. (2020). Prinsip-prinsip manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.

¹² Putro, S (2020). Pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren modern Adh-Duhaa berbasis yaitim dan duafa. *Jurnal Tarbawi*, 17 (1), 86-94.

Ada 8 standar nasional Pendidikan yang menjadi acuan pelaksanaan Pendidikan di Indonesia yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. (1). Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (3). Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. (4). Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Selain ke-4 standar tersebut, masih ada lagi 4 standar lainnya yaitu: (5). Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. (6). Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. (7). Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. (8). Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Pendidikan holistik

Sauri (2021) menyebutkan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang berbasis teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi. Agama ialah landasan nilai-nilai ketuhanan yang sesuai dengan ajaran kitab suci sebagai landasan untuk

mengajar, mendidik dan membina setiap peserta didik, sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dasar filosofi yang dipergunakan dalam kegiatan pendidikan adalah filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan ialah proses pendidikan sebagai upaya membentuk (mengkonstruksi) pemikiran, perasaan, sikap maupun tindakan dari peserta didik, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab di lingkungan sosial.

Pendidikan dalam perspektif teologi

Teologi sebagai konsep ilmu keagamaan yang dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam pendidikan. Ajaran agama apa pun mengajarkan nilai, norma dan aturan berperilaku positif yang mendatangkan kebaikan bagi setiap individu, sehingga ia mampu menjalani hidup yang bermanfaat bagi masyarakat. Sumber utama ajaran agama yang digunakan dalam kegiatan pendidikan adalah kitab suci. Dalam perspektif agama Islam sumber utama pengajaran berasal dari Al Quran dan Hadits.^{13, 14} Sementara untuk agama Kristen baik Kristen Protestan dan Kristen Katolik, sumber Pendidikan berasal dari Al Kitab (Injil). Demikian pula, sumber pengajaran bagi agama Hindu adalah Tri Pitaka.

Khusus agama Islam bahwa dasar utama dalam kegiatan pendidikan adalah Al-Quran dan Al Hadits. Al Quran ialah firman Allah SWA yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan landasan praktek ajaran Islam secara faktual. Hadits tersebut sebagai refleksi perkataan, sikap, tindakan atau perbuatan Nabi Muhammad sebagai representatif kehidupan Islami yang sejati. Selanjutnya, kitab Quran Suci Al-Baqarah: 38 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Allah dan menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan Allah di muka bumi (Khalifah Allah).^{15, 16} Pendidikan menjadikan manusia cerdas sehingga ia mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Pendidikan juga mampu membantu manusia dapat memahami identitas diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena itu,

¹³ Ibid. Budiman (2019).

¹⁴ Sembiring, I. (2021). Model-model berpikir system dalam pendidikan Islam: Studi analisis ayat-ayat Al-Quran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 67-86.

¹⁵ Aksa, F. N. (2015). *Modul Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Universitas Malikulsaleh.

¹⁶ Santoso, J. (2019). *Modul Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pendidikan Islam.

pendidikan akan menghantarkan manusia untuk mengembangkan sikap takwa kepada Allah SWA. Selanjutnya, menurut Imam Al Ghazali bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna, artinya seluruh potensi kognitif, afektif, psikomotorik serta psiko-sosio-emosional berkembang dengan baik, sehingga manusia mampu berkarya di masyarakat. Dalam ini, pandangan Al Ghazali sudah menyentuh disiplin ilmu psikologi. Pendidikan mampu mengembangkan aspek psikologi manusia yang menjadikan dirinya dapat berkarya dan bersosialisasi di lingkungan sosial masyarakat¹⁷.

Sementara itu, Sauri (2021)¹⁸ menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia yang benar-benar manusiawi. Manusia belum sempurna, jika ia hanya dilahirkan di bumi tanpa mengikuti pendidikan. Manusia masih perlu mengalami sebuah proses panjang untuk meningkatkan seluruh potensinya melalui kegiatan pendidikan. Seluruh potensi kognitif, afektif, psikomotorik maupun psikososial perlu ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan bagi manusia. Karena itu pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia dari sejak manusia lahir, tumbuh kembang sebagai bayi, anak, dewasa dan sampai meninggal dunia (*Long life education*). Jadi manusia memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk menyempurnakan seluruh potensi diri-sendiri melalui pendidikan. Jika manusia tidak mau untuk mengikuti pendidikan, berarti segenap potensinya tidak pernah mengalami perubahan dan stagnan (tetap tak berubah). Dengan demikian, perubahan segenap potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan pendidikan. Karena itu, tersedia berbagai jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh manusia. Ada 3 jalur pendidikan yang diakui oleh undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu jalur pendidikan formal, informal dan non-formal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang kegiatan dan penyelenggaraan pendidikannya dimulai dari Pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidiyah), Pendidikan menengah (SMP, Madrasah Tsanawiyah; SMA / Madrasah Aliyah), dan perguruan tinggi. Pendidikan informal ialah pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua kepada anak-anak di dalam keluarga. Pendidikan non-formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di luar Pendidikan formal, namun pendidikan tersebut bertujuan untuk

¹⁷ Ibid. Santoso (2019).

¹⁸ Sauri, S. (2009). Masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia dalam perspektif filosofis, teoretik dan empirik. *Makalah seminar nasional dalam pendidikan*.

memberi bekal ketrampilan praktis yang dapat dijadikan landasan untuk bekerja di lingkungan sosial masyarakat.

Adapun kegiatan pendidikan perlu melibatkan fungsi indera maupun hati nurani. Putro (2020)¹⁹ menyebut dengan istilah taklim yaitu sebuah proses pembelajaran melalui pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati dengan tujuan penyempurnaan hidup manusia. Selama mengikuti kegiatan pendidikan, setiap manusia mengaktifkan panca indera dan menumbuhkan hati-nurani. Proses penyerapan informasi pengetahuan melalui penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, pengecapan rasa lidah dan perabaan kulit. Demikian pula, dengan semakin meningkatnya kapasitas kognitif, maka perlu diimbangi dengan kemampuan mengembangkan hati nurani, sehingga terciptalah keutuhan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan dalam perspektif filosofi

Istilah filosofi dikembangkan dari kata *philia* artinya cinta, *sophia* artinya bijaksana. Filosofi berarti cinta kebijaksanaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa filosofi ialah sebuah bidang keilmuan yang didasari oleh keinginan manusia untuk dapat mewujudkan kehidupan yang bijaksana. Setiap manusia diharapkan dapat menjadi individu yang bijaksana, sehingga hidupnya dapat bermanfaat (berguna) bagi masyarakat luas. Filosofi dapat dijadikan sebagai landasan kegiatan Pendidikan.²⁰ Menurut Bertens (1999) menyebut ada 2 istilah nilai kebijaksanaan dalam filosofi yaitu *arche* dan *phronesis*. *Arche* ialah nilai kebijaksanaan yang bersifat teoretis; sedangkan *phronesis* ialah nilai kebijaksanaan yang bersifat praktis. Jika seseorang memiliki *arche*, maka ia hanya memiliki kepandaian, kecerdasan atau kebijaksanaan yang bersifat konseptual, atau teoretis saja. Seseorang hanya pandai secara konseptual, namun ia belum mampu untuk menerapkan secara praktis. Sementara itu, *phronesis* ialah sebuah kebijaksanaan yang dapat diterapkan secara praktis, sehingga penerapan tersebut dapat memberi manfaat bagi diri-sendiri maupun bagi orang lain. Sebelum seseorang yang memiliki kebijaksanaan *phronesis*, terlebih dahulu ia wajib memiliki kebijaksanaan

¹⁹ Putro, S (2020). Pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren modern Adh-Duhaa berbasis yatim dan duafa. *Jurnal Tarbawi*, 17 (1), 86-94.

²⁰ Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

arche. Atas dasar pandangan tersebut, maka pendidikan sejatinya membantu manusia untuk menjadi bijaksana. Bijaksana dalam menyikapi setiap masalah kehidupannya. Manusia bukan hanya pandai secara konsep teori, namun manusia juga pandai dalam menerapkan bidang keilmuannya secara praktis.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan, secara spesifik ada berbagai aliran filsafat yang dapat dipergunakan untuk menjadi landasan dalam kegiatan pendidikan antara lain esensialisme, progressivisme, perinialisme, konstruktivisme.²¹ Namun dalam konteks tulisan ini menggunakan konsep konstruktivisme yaitu salah satu aliran filsafat yang menekankan upaya untuk mengkonstruksi (membangun, membentuk) pola pikir, sikap maupun perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia perlu mengkonstruksi seluruh aspek kognitif, afektif, konatif maupun psiko-sosialnya melalui kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mengelola kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan menyediakan berbagai program pembelajaran yang perlu dipersiapkan secara profesional melalui kurikulum dan diterapkan secara praktis dengan tujuan untuk membentuk seluruh aspek peserta didik.²² Secara praktis, mereka juga diarahkan untuk memiliki pengalaman pembelajaran yang menjadikan mereka memiliki kompetensi akademik dan mampu menerapkan kompetensi tersebut untuk memecahkan masalah dalam hidup sehari-hari.²³ Pada akhirnya, manusia dituntut memiliki sikap hidup yang bijaksana dan berintegritas, sehingga manusia tetap hidup sesuai norma-norma social masyarakat.²⁴

Pendidikan dalam perspektif psikologi

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari jiwa (mental) manusia. Jiwa terdiri dari aspek kognitif, afektif, konatif / psikomotor.²⁵ Psikologi dapat dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan

²¹ Mustaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 14 (2), 191- 203.

²² Qolbi & Hamami, (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidika agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 120-1232. <https://edukatif.org.php/edukatif/index>.

²³ Suparlan (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal keislaman dan pendidikan Islam*, 1-10.

²⁴ Bahagia, Mangunjaya, F. M., Wibowo, R & Rangkuti, Z. (2021). Tradition of cleaning for reacting social, religion and environment education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 1971-1981. <https://edukatif.org.php/edukatif/index>.

²⁵ King, L. (2018). *Psychology*. Boston: McGraw-Hill.

perlu menekankan aspek kognitif, afektif dan konatif (psikomotor). Pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara kognitif bagi peserta didik, namun pendidikan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor.²⁶ Pendidikan yang berlandaskan aspek kognitif adalah pendidikan yang mengajarkan bagi peserta didik mengembangkan kecerdasan otak, sehingga ia memiliki kemampuan akademik. Peserta didik diajar, dilatih dan dibimbing oleh para guru untuk mengetahui berbagai disiplin ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan formal (SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi (universitas). Mereka diharapkan dapat menguasai dasar-dasar pengetahuan tersebut, sehingga mereka menjadi orang yang cakap berpikir, menganalisa dan memecahkan berbagai masalah yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Adapun aspek afeksi dalam pendidikan ialah aspek yang berkaitan dengan pengembangan psiko-sosio-emosional. Seorang peserta didik diajar dan dididik untuk memahami dan menguasai kondisi emosinya agar dapat dimanfaatkan dalam pergaulan social di masyarakat. Selain itu, seorang peserta didik belajar untuk mengembangkan ketrampilan bekerja-sama, memimpin maupun berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan aspek psikomotorik. Seorang peserta didik diajar dan dilatih untuk memiliki ketrampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Ketrampilan psikomotorik tersebut tentu dilandasi oleh penguasaan landasan teoretis yang relevan dengan jenis pekerjaan tersebut.²⁷

Selanjutnya, menurut Papalia, Olds & Feldman (2014)²⁸ bahwa manusia senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisiologis, kognitif dan psikososial dari sejak janin dikandung sampai lahir, bayi, anak, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dewasa akhir dan berakhir dengan kematian. Berdasar konsep mereka, dapat dikemukakan bahwa pendidikan juga harus dimulai dari masa pra-natal sampai lahir bayi, anak, remaja, dewasa dan kematian. Ini berarti pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia (*long life education*). Pendidikan dapat diikuti oleh setiap individu tanpa mengenal usia. Berapa pun usia seseorang, maka ia dapat melanjutkan (mengikuti) pendidikan

²⁶ Santrock, J.W. (2018). *Educational psychology*. Boston: McGraw-Hill.

²⁷ Ibid. King (2018).

²⁸ Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. (2018). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.

demikian menyempurnakan seluruh potensi dirinya. Seluruh aspek kognitif, afektif, psikomotorik maupun psikososial dilatih, dan dikembangkan sedemikian rupa demi menyempurnakan seluruh potensinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak akan pernah mengenal dan tidak akan pernah terlambat bagi siapa pun yang ingin belajar mengembangkan diri melalui pendidikan.

Pendidikan dalam perspektif sosiologis

Sosiologi ialah ilmu yang secara khusus mempelajari kehidupan bermasyarakat. Setiap individu adalah bagian penting sebagai warga masyarakat. Setiap orang tidak akan dapat hidup seorang diri. Seorang individu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Bagaimana pun, seorang individu memiliki ketergantungan dengan kehadiran orang lain. Karena itu, setiap orang perlu menyadari akan keberadaan dan kehadiran orang lain yang dapat saling membantu atau dapat saling melengkapi.^{29,30} Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang menyediakan proses pembelajaran yang dapat mengajar, mendidik dan melatih bagi setiap peserta didik untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan perlu memiliki orientasi kehidupan untuk bermasyarakat. Artinya kegiatan pendidikan memberi peran penting untuk meningkatkan kesadaran dan ketrampilan peserta didik dalam menjalani kehidupan bersosialisasi di masyarakat.³¹ Jika pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia cerdas secara individual, tetapi tidak mampu bersosialisasi di masyarakat, maka pendidikan tersebut kurang (tidak) berhasil mewujudkan manusia unggul. Manusia unggul harus memiliki keseimbangan hidup secara individual maupun manusia sebagai makhluk social. Keduanya harus terwujud secara seimbang dalam diri manusia. Terkait dengan pandangan tersebut, maka para guru menyadari bahwa peserta didik adalah makhluk individual maupun makhluk sosial. Guru tidak hanya mendidik dan mengajar untuk peningkatan kompetensi kognitif yang menjadikan individu cerdas kognitif, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial bagi peserta didik.³²

²⁹ Samsudin. (2017). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁰ Dulkihah, M & Sarbini. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.

³¹ Ibid. Dulkihah, M & Sarbini. (2020).

³² Sudjoko, S. (2020). Kompetensi profesional bagi seorang guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1). 1-15. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

Selain peserta didik memiliki kompetensi kognitif, mereka memiliki kompetensi sosial yang membuat mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Mereka adalah warga masyarakat. Karena itu, pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik selama mereka belajar di lembaga pendidikan, akan dikembalikan lagi untuk bersosialisasi dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam konteks sosiologi keluarga, maka orangtua berperan sebagai guru yang mendidik anak-anak untuk mengembangkan ketrampilan berinteraksi sosial dengan orangtua, saudara kandung maupun anggota keluarga besar lainnya.³³ Orangtua mengajar dan melatih anak untuk dapat mengembangkan kedisiplinan belajar, menumbuhkan karakter, nilai, moral maupun etika social, serta mendorong anak-anak untuk maju berkembang agar dapat menyesuaikan diri di masyarakat.³⁴,³⁵. Bagaimana pun juga, orangtua memegang peran penting sebagai guru yang pertama kali bagi anak-anak dalam sebuah keluarga. Sosok orangtua sebagai guru menjadi panutan, teladan dan contoh yang ditiru bagi anak-anak.³⁶ Orangtua mengajarkan bagaimana mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik bagi anak-anak. Kelak jika anak-anak menjadi dewasa dan mandiri, maka mereka telah mendapatkan bekal pendidikan yang paling mendasar (*basic education*) dari orangtuanya.³⁷ Dengan demikian, ketika mereka memasuki pendidikan formal di lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, atau Universitas), maka mereka telah siap melanjutkan pendidikan di rumah dan dilanjutkan pendidikan formal di sekolah. Kombinasi pendidikan bersosialisasi di keluarga dan lembaga pendidikan formal, akan mewujudkan manusia yang semakin terampil hidup bersosialisasi di masyarakat.

Manusia unggul

Manusia unggul adalah manusia yang mampu mengembangkan segenap potensinya seperti kecerdasan, bakat, dan kreativitas, sehingga mereka menjadi

³³ Samsudin. (2017). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁴ Rustini. (2014). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 6 (2), 287-322.

³⁵ Saetban, A. A. (2020). Internalisasi nilai disiplin melalui "perencanaan" orangtua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1), 90-98. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

³⁶ Ibid. Rustini (2014).

³⁷ Ibid. Samsudin (2017).

manusia yang terampil yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Manusia unggul adalah manusia yang memiliki kekuatan spiritual karena mereka hidup beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memiliki kepribadian, ahlak mulia dan mampu mengendalikan diri dengan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan social masyarakat.³⁸ Manusia unggul tidak akan terwujud dengan sendirinya secara alamiah, namun manusia unggul harus diwujudkan secara terencana dan disengaja melalui kegiatan pendidikan. Karena itu, pendidikan memiliki peran penting untuk mewujudkan manusia unggul.

Sauri (2009) menyebut manusia unggul sebagai manusia paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). Manusia paripurna ialah manusia yang telah menyelesaikan pendidikannya secara tuntas, sehingga mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan dan mampu berkarya di masyarakat. Manusia yang berpendidikan adalah manusia dewasa artinya manusia yang mampu mengendalikan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Manusia berbudaya ialah manusia yang berakal-budi, berakhlak mulia dan berintegritas sehingga dapat dipercaya, dan diandalkan dalam setiap situasi. Karena itu, pendidikan sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan manusia yang benar-benar sebagai manusia yang manusiawi.

Manusia unggul adalah manusia dambaan bagi bangsa Indonesia. Mereka adalah manusia-manusia yang telah terdidik secara komprehensif dan integratif melalui lembaga pendidikan yang berstandar nasional. Mereka telah melalui serangkaian proses jangka panjang dalam kegiatan pendidikan yang teruji dalam jangka waktu yang cukup panjang. Jika dihitung ukuran tahun, seorang peserta didik memasuki SD, SMP, SMA, dan Universitas, maka seseorang harus melalui serangkaian kegiatan pendidikan selama 14 - 16 tahun (SD = 6 tahun, SMP = 3 tahun, SMA = 3 tahun, Universitas = 4-6 tahun). Jika mereka melanjutkan lagi ke jenjang magister (2 tahun) dan doktoral (3 tahun), maka mereka menambah waktu lagi selama 5 tahun. Dengan berbagai jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang individu tersebut, diharapkan dapat mewujudkan manusia unggul.

³⁸ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020.

Pembahasan

Seiring dengan upaya untuk menghadapi persaingan global, maka setiap negara berusaha keras memenangkan persaingan global tersebut, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang unggul (berkualitas). Manusia unggul hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan demi mengembangkan segenap potensinya sehingga menjadi manusia unggul. Dalam hal ini, penyelenggaraan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara langsung oleh Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun kegiatan Pendidikan tersebut dilandasi aturan hukum yaitu Undang-undang Dasar 1945, Pancasila, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pemerintahan adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali. Artinya setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dengan tujuan mengembangkan segenap potensinya agar menjadi warga negara yang bertanggung-jawab di masyarakat. Jadi baik pemerintah maupun warga negara saling bersama-sama mewujudkan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah-lah yang menyelenggarakan pendidikan, sedangkan rakyat (warga negara) berpartisipasi mengikuti program pendidikan tersebut.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan harus mengacu peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan. Berdasarkan aturan tersebut terdapat 8 standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Ke-8 standar pendidikan tersebut berlaku secara menyeluruh di wilayah NKRI. Baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga pendidikan wajib memperhatikan ke-8 standar pendidikan tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk menyamakan kualitas penyelenggaraan pendidikan berskala nasional. Dari wilayah

propinsi Aceh hingga Papua wajib mengacu standar pendidikan nasional. Tak menutup kemungkinan ditemukan berbagai kekurangan (kelemahan) dalam pemenuhan standar pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan, namun harus ada upaya evaluasi, perbaikan, dan peningkatan terus-menerus untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, untuk memantau (monitor) dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka dibuatlah lembaga Badan Akreditasi Pendidikan seperti Badan Akreditasi Sekolah atau Badan Akreditasi Perguruan Tinggi. Lembaga tersebut secara tidak langsung mendorong agar setiap lembaga pendidikan memiliki (memenuhi) standar pendidikan yang berskala nasional.³⁹

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh yang melibatkan berbagai landasan penting dalam pendidikan. Menurut Sauri (2021) bahwa ada 4 landasan penting untuk melaksanakan kegiatan pendidikan demi mewujudkan manusia unggul yaitu teologi, fiilosofi, psikologi dan sosiologi. Secara teologis bahwa manusia sebagai makhluk spiritual yaitu keberadaan makhluk hidup yang dapat mengajar, mendidik dan membina umat manusia untuk hidup bertaqwa kepada Tuhan Allah. Suryadi (2014)⁴⁰ menambahkan bahwa Al Quran dan hadis adalah sumber utama yang melandasi kegiatan pendidikan. Artinya setiap penyelenggaran kegiatan pendidikan terkait erat dengan Al Quran dan Hadits dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik dan berakhlak mulia. Demikian, landasan teologi menjadi landasan penting untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Para ahli^{41, 42} menyatakan landasan filosofis ialah landasan keberfikiran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang dapat dijadikan landasan pendidikan adalah filsafat konstruktivisme yaitu manusia selalu mengkonstruksi (membangun, membentuk dan mengembangkan) kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui pengalaman-pengalaman empiris sesuai dengan kurikulum yang terstruktur dan sistematis dalam lembaga pendidikan. Belajar adalah sebuah kegiatan yang harus dijalani oleh setiap

³⁹ Permendikbud No. 59 tahun 2012 Tentang Badan Akreditasi Nasional.

⁴⁰ Suryadi, R. A. (2014). Mengusung pendidikan Islam perspektif teologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 12 (2), 113 -125.

⁴¹ Mustaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 14 (2), 191- 203.

⁴² Suparlan (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal keislaman dan pendidikan Islam*, 1-10.

peserta didik, sehingga ia akan memiliki kompetensi yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya⁴³.

Landasan psikologi adalah landasan penting yang dapat dijadikan patokan dasar untuk pendidikan. Psikologi sebagai ilmu yang khusus mempelajari kejiwaan manusia.⁴⁴ Psikologi sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari proses mental yang dapat dipergunakan selama proses interaksi pengajaran di lingkungan Pendidikan.⁴⁵ Sejatinya, pendidikan sebagai kegiatan yang berusaha meningkatkan seluruh aspek kognitif, afektif, psikomotor dan psikososial yang menjadikan peserta didik siap untuk memasuki kehidupan nyata di masyarakat. Landasan sosiologi ialah landasan ilmiah yang dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan pendidikan akan menumbu-kembangkan kompetensi manusia untuk menghayati kehidupannya sebagai makhluk sosial. Pendidikan memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan berinteraksi sosial, berkomunikasi, bekerjasama, kepemimpinan sehingga dapat menunjang kemajuan hidup di masyarakat^{46,47}. Jadi ke-4 landasan pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan manusia yang unggul, cerdas, berbakat dan kreatif, sehingga setiap manusia sebagai peserta didik untuk hidup berdampingan dengan manusia yang lain.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan manusia unggul sehingga mampu berperan-aktif hidup bermasyarakat. Kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana, dalam arti bahwa pelaksanaan pendidikan mengacu kurikulum yang dijabarkan dalam kegiatan pendidikan dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama yang harus diprioritaskan dan dilaksanakan secara serius demi tercapainya manusia unggul. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu 8 standar nasional pendidikan yang meliputi 8 yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan.⁴⁸

⁴³ Santrock, J.W. (2018). *Educational psychology*. Boston: McGraw-Hill.

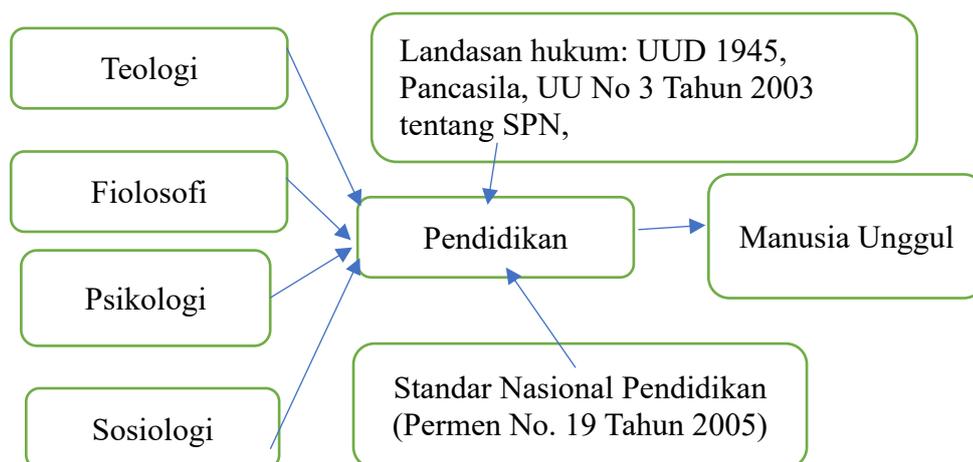
⁴⁴ King (2018).

⁴⁵ Santrock (2018).

⁴⁶ Supraja, M. (2015). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Azzagrafika.

⁴⁷ Samsudin (2017).

⁴⁸ Permendikbud No. 19 Tahun 2005



Gambar 2. Model Pendidikan berbasis Teologi, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses kegiatan untuk pengembangan segenap potensi demi menyempurnakan kehidupan manusia. Kegiatan pendidikan dilandasi oleh landasan hukum (UUD 1945, Pancasila, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum nasional. Selain itu, pendidikan juga memperhatikan 8 standar pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan 4 landasan utama yaitu teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi demi mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F. N. (2015). *Modul Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Universitas Malikulsaleh.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen system penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 3 (1), 161-169. <https://doi.org/10.54783/mea.v3i1.274>.
- Budiman, S. A. (2019). Komunikasi pembelajaran berbasis Al quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan STIKIP Kusuma Negara*, 11 (1), 53-64. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

- Bahagia, Mangunjaya, F. M., Wibowo, R & Rangkuti, Z. (2021). Tradition of cleaning for reacting social, religion and environment education. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 1971-1981. <https://educatif.org.php/educatif/index>.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dulkiah, M & Sarbini. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- King, L. (2018). *Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Kusumastuti, Adhi. & Khoiron, A. M. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Latifah, M dan Hernawati, N (2009). Dampak pendidikan holistik terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia pra-sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2 (1), 32-40.
- Munawarroh, N & Az Saffi, A. (2021). Implementasi pendidikan Islam anak dari orangtua lulusan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 34-46.
- Mustaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 14 (2), 191- 203.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. <https://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Pra-Sekolah
- Peraturan Presiden Reoublik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. (2018). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.
- Putro, S (2020). Pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren modern Adh-Duhaa berbasis yaitim dan duafa. *Jurnal Tarbawi*, 17 (1), 86-94.

- Qolbi & Hamami, (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 120-1232. <https://edukatif.org.php/edukatif/index>.
- Rustini. (2014). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 6 (2), 287-322.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi nilai disiplin melalui”perencanaan” orangtua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1), 90-98. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2018). *Educationnal psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Sauri, S. (2009). Masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia dalam perspektif filosofis, teoretik dan empirik. *Makalah seminar nasional dalam pendidikan*.
- Sauri, S. (2020). *Manajemen kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing.
- Santoso, J. (2019). *Modul Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pendidikan Islam
- Santrock, J. W. (2017). *Education psychology*. Boston: McGraw-Hill
- Sembiring, I. (2021). Model-model berpikir system dalam pendidikan Islam: Studi analisis ayat-ayat Al-Quran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 67-86.
- Sudjoko, S. (2020). Kompetensi professional bagi seorang guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1). 1-15. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.
- Suparlan (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal keislaman dan pendidikan Islam*, 1-10.
- Supraja, M. (2015). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Suryadi, R. A. (2014). Mengusung pendidikan Islam perspektif teologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, 12 (2), 113 -125.
- Sriatun, I. (2023, 1 Juni). PISA dan TIMSS sebagai acuan AKM. <https://www.gurusiana.id/read/sitisriyatun/article/pisa-dan-timss-sebagai-acuan-akm-3711194>.
- Terry, G. R. (2020). *Prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (1), 69-86.
- Yusliani (2018). Pendidikan karakter di Indonesia: Pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam. *Tesis Program Pascasarjana*. Lampung: UIN Raden Intan.